

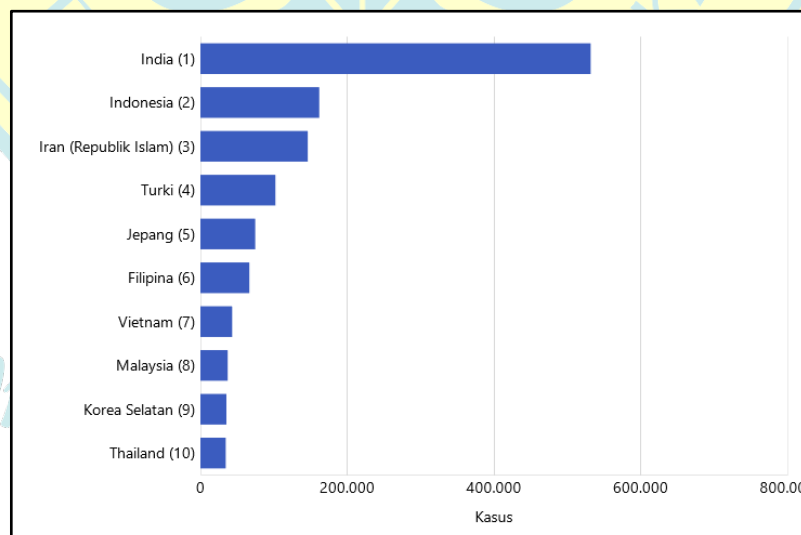
BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Virus Covid-19 yang pertama kali muncul di Kota Wuhan, China pada akhir 2019 lalu menjadi pengalaman memilukan bagi seluruh manusia di dunia termasuk negara Indonesia sebagai salah satu negara dengan kasus kematian terbanyak se Asia. Jumlah kasus COVID-19 di Indonesia juga tergolong tinggi. Sebanyak 6.744.873 orang terinfeksi dengan rincian 161.013 orang diperkirakan meninggal dunia.

Adanya Covid-19 memberikan suatu perubahan bagi kehidupan manusia serta kebanyakan adalah perubahan yang tidak diinginkan mulai dari kontak sosial, kehilangan jumlah aktivitas luar ruang, kehilangan pekerjaan serta yang paling menyedihkan adalah kehilangan orang dicintai karena Covid-19. Sebuah studi di amerika serikat memperkirakan rata-rata setiap kematian yang diakibatkan oleh adanya Covid-19 akan meninggalkan sekitar sembilan orang yang berduka (Ramadhanti & Satiningsih, 2022:161).



Gambar 1.1 Grafik 10 Negara Terpilih dengan Total Kematian Covid-19 Tertinggi di Asia

Berdasarkan data terbaru, per 13 Agustus 2023 total kematian Covid-19 di Indonesia adalah 161,92 ribu orang. Data tersebut menempatkan Indonesia ke posisi kedua setelah India sebagai negara dengan tingkat kematian karena Covid-19 tertinggi di Asia. Petry et al (2020:420) mengemukakan bahwa orang yang kehilangan keluarga akibat COVID-19 tidak dapat mengucapkan selamat tinggal kepada orang yang mereka cintai sebab dilarang mengakses tempat perawatan. Kepahitan atas kematian anggota keluarga akibat COVID-19 pada akhirnya menyebabkan rasa duka (*grief*) yang mendalam.

Penyakit ini dianggap sebagai pandemi karena bersifat menular sehingga dengan cepat tersebar ke berbagai negara yang ada di dunia. Orang yang lebih tua yang memiliki penyakit bawaan atau kondisi medis yang tidak sehat lebih rentan mengalami gangguan pernafasan berat dan memerlukan perhatian medis yang lebih serius. Setiap usia bisa terinfeksi wabah ini, dan bisa meninggal kapan pun, terutama bagi orang yang lebih tua yang memiliki rekam medis yang kurang baik (Muqoddam & Pires, 2023:118).

Virus Covid-19 termasuk jenis baru yang cepat bermutasi sehingga sangat kesulitan bagi organisasi kesehatan seperti WHO menentukan vaksinasi yang tepat untuk menjaga kekebalan tubuh manusia. Hal tersebut membawa dampak pada angka kematian yang semakin melonjak naik per harinya. Laporan terbaru secara global dari WHO (2023) menunjukkan bahwa jumlah kasus Covid-19 pada tanggal 29 Maret 2023 sebanyak 761.402.282 kasus terkonfirmasi dengan rincian 6.887.000 orang diantaranya meninggal dunia.

Peristiwa kematian dipahami sebagai peristiwa yang dapat dialami oleh semua orang dengan penyebab yang beraneka ragam. Sebelum terjadinya pandemi COVID-19, pasien yang sakit biasanya mendapatkan perhatian, pengobatan, dan perawatan secara medis atau keluarga secara langsung (kontak). Namun, dalam pandemi, situasi dan kondisi sudah berubah, terutama bagi pasien yang dari hasil swab PCR didiagnosa positif COVID-19. Mereka akan mendapatkan perhatian, pengobatan, dan

perawatan khusus secara medis dan kontak langsung sangat dibatasi. Bahkan keluarga dekat tidak dapat lagi merawat keluarganya secara langsung untuk mencegah penularan COVID-19 (Angela et al., 2022:160).

Dampak psikologis kehilangan tersebut akan dirasakan oleh individu pada fase depresi menurut Kubler ross dalam teori tahapan-tahapan kedukaan. Oleh karena itu, setiap individu yang mengalami kehilangan harus melewati fase dan mencapai fase penerimaan agar individu tidak mengalami kedukaan yang berkepanjangan. Kehilangan sendiri didefinisikan oleh Pottter & Perry sebagai keadaan individu yang terpisah dari sesuatu atau seseorang yang sebelumnya ada kemudian, menjadi tidak ada (Julianti & Laksmiwati, 2022:75).

Secara konseptual, keluarga yang berduka dapat juga diberikan istilah kedukaan (*grief*) yakni suatu kondisi *a deep and poignant distress caused by or as if by bereavement*, yang berarti adanya penderitaan batin yang sangat dalam karena suatu peristiwa kehilangan. Kedukaan (*grief*) merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Dalam kedukaan ada perasaan tegang dan bimbang yang sifatnya sangat personal. Kedukaan merupakan pengalaman hidup yang universal, yang pernah, sedang atau akan dialami setiap orang pada saat-saat tertentu (Kansil & Wagi, 2021).

Kedukaan untuk setiap orang berbeda secara durasi, intensitas dan faktor-faktor pemicunya. Hal ini membuat pengalaman kedukaan menjadi sangat subjektif. Walaupun demikian kedukaan dapat menjadi abnormal apabila individu yang mengalaminya kesulitan untuk beradaptasi dengan perubahan, baik secara emosional dan fungsional (Gunawan et al., 2021:16). Kedukaan dapat terjadi pada siapa saja, dimana saja, bahkan kapan saja karena kematian bukanlah hal yang mudah untuk diprediksi. Bahkan ditemukan beberapa remaja yang kehilangan orangtua akibat COVID-19. Peristiwa kehilangan orang tua akibat COVID-19 memiliki kesan yang berbeda karena individu yang ditinggalkan tidak memiliki kesiapan mental untuk menghadapinya (Milawati & Widyastuti, 2023:160).

Kasus kematian akibat Covid-19 membawa duka mendalam bagi pihak keluarga, dalam penelitian ini kasus kedukaan dialami oleh remaja yang kehilangan orangtuanya karena terkena virus Covid-19. Biasanya, sebelum dimakamkan jenazah akan disemayamkan di rumah duka sehingga kerabat, sanak dan keluarga dapat berkunjung serta mengucapkan belasungkawa kepada pihak yang ditinggalkan. Namun kasus khusus seperti Covid-19 mengharuskan jenazah diurus oleh tenaga kesehatan dengan segala prosedur yang sudah ditetapkan untuk menghindari kontak fisik dan tidak membuat kerumunan. Hal tersebut membuat rasa kehilangan dan kedukaan berkali-kali lipat lebih pedih karena tidak dapat menemani disaat-saat terakhir orangtua menghembuskan nafas terakhir.

Berdasarkan hasil penelitian Khoironnisa Mazaya Zata Amany (2023) menunjukkan bahwa kedukaan yang dialami oleh remaja yang kehilangan orang tua di Provinsi Jawa Barat termasuk dalam kategori kedukaan rumit. Kedukaan yang rumit ditandai dengan sulit untuk mempercayai kenyataan dan menerima kematian yang baru saja terjadi. Remaja perempuan diketahui memiliki skor kedukaan rumit lebih tinggi daripada remaja laki-laki.

Peristiwa kematian orang tua seorang remaja akan menimbulkan reaksi yang berbeda pada setiap individu. Reaksi tersebut yaitu muncul perasaan terkejut, tidak percaya, kehilangan, kesedihan dan kemarahan (Santrock, 2004). Reaksi seperti munculnya perasaan menyalahkan diri sendiri, marah, depresi, tendensi melakukan perilaku berbahaya, depresi, percobaan bunuh diri sampai perubahan hubungan dengan lingkungan sekitar juga dapat terjadi (Nurriyana & Savira, 2021: 47). Berdasarkan hal tersebut, maka penting bagi remaja untuk mendapatkan perhatian dan dukungan dari lingkungan sekitar.

Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang melekat pada remaja karena masih dalam usia pendidikan formal, untuk meminimalisir rasa kehilangan serta sedih berkepanjangan maka sekolah menyediakan layanan bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan

pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik (Susanty, 2021:29).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pengalaman kedukaan remaja yang kehilangan orangtua akibat terkena virus Covid-19. Peneliti telah mengadakan observasi di salah satu SMA negeri di Kota Bekasi bahwa dua peserta didik memiliki pengalaman kedukaan kehilangan salah satu orangtua akibat Covid-19 yang berkenan untuk dapat berkontribusi dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian ini berjumlah dua orang yaitu laki-laki kelas XIII dan perempuan kelas XI. Dengan persetujuan antara peneliti dan informan serta ketersediaan mereka, peneliti memutuskan untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut. Maka dari itu judul penelitian yang diangkat adalah “Pengalaman Kedukaan yang Dialami Remaja Pasca Kematian Orang Tua Akibat Covid-19 di Salah Satu SMA Negeri di Kota Bekasi”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana ekspresi kehilangan remaja ketika pada setiap fase kedukaan yang dialami akibat Covid-19 di salah satu SMA Negeri di Kota Bekasi?
2. Bagaimana remaja di salah satu SMA Negeri di Kota Bekasi melewati fase kedukaan?

C. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengalaman kedukaan yang dialami remaja pasca kematian orangtua akibat Covid-19 di salah satu SMA Negeri di Kota Bekasi.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmiah di bidang ilmu bimbingan dan konseling pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang pengalaman kedukaan remaja yang kehilangan orangtua akibat Covid-19.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi pengetahuan dan pengalaman peneliti mengenai pengalaman kedukaan remaja yang kehilangan orang tua akibat Covid-19. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi akademisi yang mengangkat topik serupa.

Pada guru BK dapat membantu peserta didik untuk melewati fase-fase kedukaan yang direalisasikan melalui layanan bimbingan dan konseling seperti konseling individu. Dan bagi peneliti lain untuk merancang intervensi untuk membantu remaja melewati fase kedukaan.



Intelligentia - Dignitas